

Perilaku Perundungan dan Korelasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SDN 3 Nasol Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis

Asep Samsul Umam, Dasto

Universitas Islam Darusslam Ciamis

asepsamsulumam@gmail.com, attodasto16@gmail.com

Received: 20 Dec 2023

Accepted: 18 May 2024

Abstrak: Artikel ini membahas perilaku perundungan peserta didik dan implikasi perilaku perundungan terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dilaksanakan dengan tahapan reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Perilaku perundungan peserta didik di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis, yakni, pertama, perundungan secara fisik terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, menendang dan mengintimidasi korban dengan ancaman. Kedua, perundungan secara non-fisik terbagi dalam dua bentuk yaitu verbal dan non-verbal. Implikasi perilaku perundungan terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis, berimplikasi pada; (a) kondisi psikologis korban perundungan, (b) kondisi sosial korban perundungan, kedua hal tersebut berimplikasi ada motivasi belajar peserta didik (3) Solusi implikasi perilaku perundungan terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis yakni; (1) Mengetahui akar permasalahan terjadinya perundungan. (2) Memberikan hukuman (punishment), (3) Membuat kelompok belajar, (4) Memberikan himbauan kepada peserta didik yang melakukan perundungan dan peserta didik lainnya yang berpotensi menjadi pelaku perundungan, (5) Memberikan beberapa layanan dari BK kepada peserta didik korban perundungan dan pelaku perundungan, (6) Memberikan penghargaan (reward), 7) Membuat program “stop perundungan”, (8) Melakukan pengawasan (Monitoring)

Abstract: *This article discusses student bullying behavior and the implications of bullying behavior on students' learning motivation at SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. The research informants were the school principal, teachers, and students. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out in stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Student bullying behavior at SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis includes: first, physical bullying related to an action carried out by the perpetrator against the victim by hitting, kicking, and intimidating the victim with threats. Second, non-physical bullying is divided into two forms, namely verbal and non-verbal. The implications of bullying behavior on*

students' learning motivation at SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis have implications for: (a) the psychological condition of bullying victims, (b) the social condition of bullying victims, both of which have implications for students' learning motivation (3) Solutions to the implications of bullying behavior on students' learning motivation at SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis are; (1) Knowing the root cause of bullying. (2) Giving punishment, (3) Making study groups, (4) Giving advice to students who commit bullying and other students who have the potential to become perpetrators, (5) Providing several services from BK to victims and perpetrators of bullying, (6) Giving rewards, 7) Making a "stop bullying" program, (8) Conducting monitoring.

Keywords: *bullying, learning motivation, Islamic education*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional karena proses pendidikan adalah salah satu cara untuk membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Perubahan kondisi zaman yang semakin berkembang dalam dunia pendidikan yang dapat membawa dampak perubahan, sekolah adalah tempat untuk seseorang mencari ilmu pengetahuan, membentuk dan menguatkan karakter dan tempat berkembangnya para calon penerus bangsa. Melihat pentingnya sekolah bagi peserta didik, maka konsisi lingkungan sekolah haruslah memiliki kondisi yang optimal dan menyenangkan bagi peserta didik.

Sebagaimana tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Dwi Siswoyo. 2013)

Perundungan dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah. (Kathryn Geldard. 2012) Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa Perundungan merupakan serangan yang dilakukan pada orang yang lemah dan serangan ini terjadi terus menerus tanpa ada perlawanan dari korban yang terkena Perundungan.

Fenomena Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah diperkuat dengan bukti terjadinya kasus kekerasan atau perundungan baik oleh guru terhadap peserta didik, maupun antar sesama peserta didik. Usia yang rentan menjadi korban perundungan adalah usia remaja yaitu sekitar 13 tahun sampai 18 tahun dimana dalam periode tersebut dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan

kepribadian. Secara umum, masa usia remaja merupakan puncak dari masa perkembangan sebelumnya karena hal yang diperbolehkan dalam masa sebelumnya akan diuji dan dibuktikan sehingga dalam masa selanjutnya individu tersebut telah memiliki kepribadian yang lebih matang. (Irwanto. 2012)

Perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah kekerasan yang dilakukan oleh para senior atau kakak kelas kepada para junior atau adik kelas. Kakak kelas atau peserta didik yang lebih besar memberikan tekanan kepada para junior atau peserta didik yang lebih kecil bahkan ada senior yang tega melakukan penganiayaan kepada adik kelas atau juniornya. Hal ini dilakukan dengan cara menggunakan alibi yang dibuat-buat untuk melegitimasi tindakan kekerasannya misalnya untuk membentuk mental junior yang tahan banting padahal alasan tersebut hanya untuk membenarkan tindakannya agar kekerasan menjadi tradisi. (Sejiwa. 2008) Oleh karenanya apabila perilaku perundungan ada dalam lingkungan sekolah peserta didik maka motivasi belajar yang merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan proses belajar dan prestasi peserta didik akan terganggu. Motivasi belajar peserta didik yang berubah menjadi lemah dan lemahnya motivasi atau dalam artian tidak adanya motivasi belajar tersebut akan melemahkan kegiatan pembelajaran, sehingga kualitas prestasi belajar akan rendah. (Dimiyati dan Mudjiono. 2006)

Inilah alasan mengapa perilaku perundungan merupakan penghambat besar bagi seorang peserta didik untuk mengaktualisasikan diri dan dapat berimplikasi pada motivasi belajar peserta didik. Karena situasi, kondisi internal dan eksternal dalam sebuah sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain dan mempengaruhi perilaku orang-orang di dalamnya.

Faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi motivasi belajar inilah yang menyebabkan kasus-kasus perilaku perundungan di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Perundungan merupakan perbuatan atau perkataan yang menimbulkan rasa takut, sakit atau tertekan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. (Coloroso. 2007)

Belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan pada peserta, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk berbagai jenis performance (kinerja). Konsep belajar demikian menempatkan peserta didik yang belajar tidak hanya proses teknis, tetapi juga sekaligus proses normatif. Hal ini amat penting agar perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik terjadi secara harmonis dan optimal.

Untuk mencapai suatu pembelajaran yang baik dan normatif di perlukan sarana dan prasana yang memadai, selain itu lingkungan yang mendukung juga

sangat berpengaruh untuk keberlangsungannya proses belajar pada peserta didik. Peserta didik yang sedang melakukan proses belajar itu sangat membutuhkan motivasi untuk belajar, jika seseorang termotivasi dalam melakukan sesuatu maka dia akan seperti mempunyai energi tersendiri yang mengalir di tubuhnya energi tersebut sepertinya datang tanpa kita tau darimana asalnya dan berapa lama akan habis digunakan. (Lian Oyata. 2021)

Jika motivasi yang tinggi dimiliki peserta didik dalam belajar maka akan menyebabkan suatu perubahan yang luar biasa. peserta didik akan terus terpacu untuk belajar dan pada akhirnya akan memperoleh hasil yang maksimal. Perundungan dikenal dengan istilah pemalakan, pengucilan, serta intimidasi. Perundungan merupakan perilaku yang merugikan orang lain yang dilakukan berulang-ulang dengan penyalahgunaan secara sistematis. Perilaku ini meliputi tindakan fisik seperti mengigit, dan menendang, secara verbal seperti menyebarkan isu yang di sampaikan melalui teman-temannya.

Dampak dari perundungan ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya siswa dikarenakan seorang peserta didik yang mengalami kasus perundungan maka motivasi belajarnya pun akan menurun di sebabkan karena perundungan yang terus menerus dilakukan oleh teman sebayanya, peserta didik itu akan merasa dikucilkan di dalam lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, kasus perundungan yang terjadi di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis menunjukkan kasus yang menarik untuk diteliti, hal ini juga perlu adanya penanganan untuk menghadapi kasus tersebut. Sehingga kasus tersebut tidak terulang, korban tidak semakin banyak, dan tetap mempertahankan nama baik Satuan Pendidikan Perundungan ini perlu perhatian dari berbagai kalangan guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Perundungan yang dilakukan secara terus menerus akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis peserta didik yang menjadi korban perundungan terutama dalam hal motivasi belajarnya.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian kualitatif ini digunakan penulis karena data yang telah terkumpul baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam artikel ini diperoleh dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumen. Kedua jenis data ini kemudian diproses dengan melakukan konfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumen Kemudian digambarkan dalam bentuk kata-kata dengan terlebih dahulu menganalisis secara tajam terhadap data yang telah dikumpulkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perilaku Perundungan Peserta Didik di SDN 3 Nasol Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis

Perundungan merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggungjawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Perundungan dapat dikatakan juga sebagai pengalaman yang terjadi saat seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan merasa takut apabila perilaku buruk tersebut akan terulang kembali sedangkan korban merasa tidak punya kekuatan untuk mencegahnya. Perundungan tidak lepas dari adanya kesenjangan kekuatan dan kontrol antara korban dan pelaku serta diikuti pola pengulangan.

Perundungan terbagi kedalam dua jenis yaitu, pertama, perundungan secara fisik terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, menggigit, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan dengan mengintari, mencakar, mengancam. Kedua, perundungan secara non-fisik terbagi dalam dua bentuk yaitu verbal dan non-verbal. Perundungan verbal dilakukan dengan cara mengancam, berkata yang tidak sopan kepada korban, menyebarkan kejelekan korban, pemalakan yang dilakukan oleh pelaku perundungan terhadap korbannya.

Perundungan non-verbal dilakukan dengan cara menakuti korban, melakukan gerakan kasar seperti memukul, menendang, melakukan hentakan mengancam kepada korban, memberikan muka mengancam, mengasingkan korban dalam pertemanan. Perundungan merupakan permasalahan penting dan banyak terjadi di lingkungan sekolah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik menjadi korban perundungan, pertama perbedaan ekonomi, dan gender. Lingkungan sekolah yang kurang baik dapat menjadi penyebab terjadinya perundungan dikalangan peserta didik, guru memberikan contoh yang kurang baik pada peserta didik dapat menjadi faktor yang sangat memengaruhi peserta didik untuk melakukan kekerasan dan karakter anak yang dapat menyebabkan terjadinya perundungan.

Perundungan yang terjadi di setiap tempat memiliki beragam bentuk, penyebab serta dampaknya. Demikian pula dengan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah juga memiliki perbedaan dengan perundungan yang terjadi di tempat lainnya misalnya di lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja. Perundungan di sekolah juga dipengaruhi latar belakang peserta didik, lingkungan di sekitar peserta didik, pola pengasuhan orang tua dan sebagainya. Tindakan perundungan juga terjadi karena hal-hal yang sepele yang memuncak karena emosi peserta didik di sekolah.

Perundungan dapat terjadi karena hal-hal yang sifatnya bergurau (bercanda) yang mampu memancing emosi teman yang lain serta adanya sifat yang mendominasi yang dimiliki oleh pelaku perundungan. Selain pengalaman

di kelas sebelumnya karena pernah menjadi korban perundungan juga dapat menyebabkan terjadinya perundungan di sekolah. Hal ini juga senada dengan yang dinyatakan oleh salah seorang guru di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis sebagai berikut: “Perundungan bisa terjadi kaitannya dengan uang, biasanya janji untuk memberi uang hari berikutnya, akhirnya ditagih janjinya. Biasanya membuat cekcok/adu mulut/ bertengkar. Yang kedua karena kesalahpahaman, misalnya didorong teman sehingga menabrak teman yang lain, sehingga antara yang menabrak dengan yang ditabrak menjadi ribut, padahal tidak sengaja. Penyelesaian dengan berkelahi.”

Perundungan yang terjadi di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis dapat disebabkan beberapa macam seperti yang dijelaskan oleh informan di atas. Perbedaan usia, karakter peserta didik serta latar belakang peserta didik mempengaruhi perilaku peserta didik di sekolah. Tindakan perundungan dapat terjadi karena awalnya anak hanya guyonan (bercanda) dan kesalahpahaman kemudian salah satu dari mereka ada yang merasa tersakiti dan membalas dengan tindakan perundungan seperti memukul, mendorong dan sebagainya. Beberapa kasus juga disebabkan karena adanya sifat senioritas yang dimiliki peserta didik sehingga dia merasa memiliki posisi yang lebih daripada temantemannya. Senioritas tersebut dapat disebabkan karena pengalaman yang dimiliki selama di kelas sebelumnya, bahkan dia juga pernah menjadi korban perundungan saat di kelas sebelumnya.

Pelaku biasanya adalah peserta didik yang berusia lebih tua dan memiliki kecenderungan selalu ingin berkuasa karena memiliki anggota fisik yang besar sehingga merasa dirinya yang paling kuat di antara teman-teman lainnya. Pelaku juga biasanya senang mengganggu temannya dan pelaku melakukan tindakan tersebut tanpa mempunyai rasa simpati dan peduli kepada temannya. Ini terbukti dari hasil observasi menunjukkan perilaku perundungan ketika pelaku terus mengganggu korban meskipun korban sudah dalam keadaan menangis.

Korban tindakan perundungan yang menjadi korban dalam tindakan perundungan di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis adalah peserta didik yang memiliki penampilan yang berbeda dari peserta didik lainnya, seperti berbadan gemuk, selalu menyendiri. Korban melakukan reaksi yang beraneka ragam ketika terjadi perilaku perundungan. Reaksi yang paling sering dilakukan korban yaitu diam. Reaksi yang lain yaitu menangis, menuruti apa yang diminta oleh pelaku, bahkan ada yang sampai tidak masuk sekolah.

Perilaku perundungan dapat terjadi dalam beragam bentuk baik secara fisik maupun non fisik. Perundungan dalam bentuk fisik dapat berdampak pada kondisi fisik maupun psikis korban sedangkan perundungan dalam bentuk non fisik hanya akan berdampak pada kondisi psikis korban. Secara umum, perundungan dalam bentuk fisik dapat dicermati secara langsung, juga dengan perundungan dalam bentuk non fisik yang terkadang dapat diamati namun

tidak dapat dirasakan oleh orang yang mengamatinya. Beberapa bentuk perundungan di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis dapat dikatakan beragam, walaupun jenisnya ada yang sama. Bentuk perundungan di setiap kelas juga beragam, karena tergantung pada kondisi peserta didik yang bersangkutan, lingkungan dan pengalaman peserta didik selama di sekolah dan luar sekolah. Warga sekolah tentunya juga mengetahui perilaku peserta didik secara umum. Hal ini terutama guru, karena guru memiliki posisi yang paling dekat dengan peserta didik saat di sekolah.

Bentuk perundungan yang terjadi di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu perundungan dalam bentuk fisik dan perundungan non fisik. Perundungan fisik dapat terjadi secara spontan, ada yang memicu, maupun karena bercanda atau halhal yang sepele. Bentuk perundungan yang ada di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis dinyatakan oleh kepala sekolah bahwa: "Secara fisik misalnya mencubit dan memukul. Perundungan non fisik misalnya mengejek teman lain secara langsung (misalnya dengan memanggil nama, julukan), mengejek dengan nama orang tua, pekerjaan orang tua dan sikap tingkah laku orang tua. Peserta didik akhirnya tidak terima dan biasanya terjadi saling mengolok-olok. Saya juga menemukan modus lain, bukan memeras tetapi menyuruh untuk membelikan sesuatu misalnya jajan"

Bentuk perundungan yang terjadi di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis secara fisik dapat berupa menendang dan memukul, sedangkan secara verbal dapat berupa ancaman yang dilakukan peserta didik untuk meminta temannya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Selain itu secara verbal peserta didik juga mengejek temannya dengan memanggil julukan/nama (*name calling*), mengejek nama orang tua dan mengejek pekerjaan atau tingkah laku orang tua. "Saling memukul, namun kebanyakan seperti non fisik, misalnya memanggil nama teman dengan sebutan nama orang tua, Najwa Salsabilan dipanggil dengan sebutan Sopyan (nama orang tuanya), maka mereka akan mudah marah. Itu semua karena anak memiliki kelompok pendukung di rumah ataupun lingkungan tempat tinggalnya. Jadi seperti punya teman anak-anak nakal, punya pendukung. Yang tidak punya biasanya menangis"

Secara fisik biasanya memukul, tetapi yang lebih banyak secara non fisik misalnya dengan memanggil nama teman dengan nama orang tua. Hal tersebut yang membuat peserta didik sering mudah marah. "Mengambil tanpa ijin dan meminta dengan paksa, tetapi persentasenya kecil. Biasanya terjadi saat tidak ada guru pendamping/tidak ada kontrol guru, misalnya saat istirahat, sepulang sekolah. Ketika KBM kita berusaha untuk mengurangnya. Kadang ada tindakan yang dilakukan di rumah/pulang sekolah, tetapi masalahnya dilaporkan ke sekolah, tetapi persentasenya kecil. Sebagian besar dilakukan peningkatan budi pekerti dan akhlak. Biasanya melakukan kontrol peserta didik, tiap ada masalah ditangani oleh bapak/ibu guru, diselesaikan masalahnya, didamaikan dan dinasehati agar tidak diulangi lagi. Bentuk perundungan biasanya menghina

orang tua, menghina pekerjaan orang tua, biasanya anak langsung sakit hati. Kalau anak yang emosian larinya ke fisik, misalnya menendang atau memukul.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk perundungan yang terjadi secara fisik antara lain menendang dan memukul. Sedangkan untuk perundungan secara verbal antara lain, meminta jawaban, memalak (meminta sesuatu dengan paksaan), mengejek/ memanggil nama teman dengan julukan tertentu (name calling), memanggil dengan nama orang tua dan mengejek pekerjaan orang tua. Beberapa penjelasan di atas juga didukung dengan data observasi terkait bentuk perundungan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah sebagai berikut; Observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah berupa peninjauan kelapangan dengan melihat realita yang terjadi dengan sebenarnya. Setelah peneliti meninjau sejauh mana perilaku perundungan terhadap motivasi belajar peserta didik, pendekatan dan usaha solutif yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku perundungan di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis. Observasi pada hari pertama di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis tentang perilaku perundungan terhadap motivasi belajar peserta didik, peneliti menemukan bahwa adanya kelompok kuat membuli peserta didik yang lemah, kelompok kuat di ketuai oleh Sultan Z. Podungge, dan yang mereka buli adalah peserta didik yang mempunyai kekurangan fisik yaitu gemuk, peserta didik tersebut bernama Moh. Fathan Salilama, kelompok yang diketuai oleh Sultan mengejek Fathan dengan kata-kata “Cie-cie..si Droem lewat, wey temanteman, itu si droem yang lewat”. Fathan dengan perasaan malu lewat dan tidak kembali ke kelas kecuali tanda masuk kelas berbunyi, dan ini merupakan jenis perundungan verbal yang terjadi di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis.

Observasi hari kedua di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis. Peneliti mengawasi peserta didik yang membuli di ketuai oleh Sultan, pada hari kedua Sultan bersama teman-temannya duduk di meja kantin saat jam istirahat, tiba-tiba peserta didik bernama Yusrin Adjuna Hasan lewat bersama Moh. Fathan Salilama yang hendak jajan di kantin tersebut, pada saat Yusrin dan Fathan lewat kelompok yang diketuai oleh Sultan menertawai dan mengejek mereka berdua, dengan melontarkan kata-kata, “waduh si drum lewat”, sahut salah satu dari anggota Sultan berkata, “emang cocok berkawan mereka”, kelompok Sultan mengatakan hal itu berulang-ulang sambil menertawainya, tidak lama kemudian salah satu dari anggota Sultan melempar botol aqua kosong kearah Yusrin dan Fathan, dengan wajah memerah Yusrin dan Fathan meninggalkan kantin, namun pada saat mereka lewat kelompok Sultan terus mengejek dan menertawainya, Yusrin yang sudah menahan amarahnya dari tadi akhirnya menghampiri mereka, dan membalas bulli dengan kata-kata. Ini membuktikan bahwa, di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis terjadi perundungan fisik bersamaan dengan perundungan verbal.

Pada observasi hari ketiga, di sekolah dan kelas aman terkendali karena arifin tidak ke sekolah pada hari tersebut. Keesokan harinya observasi hari ke empat Sultan ke sekolah, dan pada saat jam istirahat Sultan duduk di kantin seperti biasa, dan pada saat itu juga Yusrin ke kantin membeli jajanan dan air, saat Sultan lewat, Yusrin memandang sinis ke arah Sultan, dan Sultan pun masuk kelas setelah jajan. Ini membuktikan bahwa perundungan relasional juga terjadi di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis.

Perundungan dapat merusak akhlak dan moralitas perilaku perundungan itu sendiri tanpa di sadari, kebiasaannya dalam mengejek, menertawai kawan, memandang sinis kepada lawan itu termasuk ke dalam kategori akhlak yang buruk, dan dampak kepada korban perundungan tidak selamanya berdampak negatif, karena beberapa hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan adalah, korban perundungan merasa terganggu tekanan mental psikologisnya, depresi, menjadi pendiam, malas dan menurunnya motivasi belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam pada subjek penelitian, ditemukan temuan mengenai perilaku perundungan di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis, yakni:

Perilaku perundungan yang sering muncul di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis adalah mengejek. Dan perilaku perundungan lain yang muncul adalah memberi nama julukan kepada korban, memandang dengan sinis, mendorong, memukul menggunakan tangan dan menggunakan alat yang keras, mencubit, menendang, merusak barang milik orang lain, memfitnah, dan meminjam barang orang lain secara paksa. Dari berbagai macam perilaku perundungan yang terjadi di sekolah tersebut, dapat disimpulkan perilaku perundungan yang terjadi di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis ditemukan temuan perilaku perundungan dalam 3 bentuk, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan psikologis. Dari ketiga bentuk perundungan tersebut, perundungan verbal yang paling sering terjadi.

Perilaku perundungan secara verbal dilakukan dengan memberikan nama julukan, memaksa korban dengan kata-kata. Pengucilan dilakukan dengan tidak mengajak korban belajar atau bermain bersama. Penyebab dari terjadinya perilaku perundungan di sekolah yaitu, kurang perhatian guru terhadap apa yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah, pelaku sering melihat adegan kekerasan di lingkungan rumah, masyarakat, sekolah, serta pengaruh dari media sosial seperti televisi, game online.

Pengentasan masalah perundungan di sekolah tentunya harus dilakukan dengan serius dengan cara bekerja sama antar guru, wali kelas, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan segudang materi dengan teoriteori konsep, tetapi seorang guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan serta konseling kepada para peserta didik untuk menyelesaikan persoalan yang

dihadapi oleh para peserta didik sehingga pembelajaran yang diberikan tidak hanya terfokus pada materi pelajaran yang diberikan tetapi kini ditambah dengan bimbingan yang semakin membantu peserta didik dalam mengatasi persoalan baik masalah pembelajaran maupun di luar pembelajaran sekolah seperti kekerasan di sekolah (perundungan).

Pemahaman kondisi peserta didik serta pengenalan terhadap apa yang disebut dengan perundungan maupun bahaya perundungan dilakukan oleh guru pada saat berada di lingkungan sekolah, baik pada saat di kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut menjadi tugas guru serta kewajiban bahwa guru harus mampu menjamin atmosfer kelas yang baik, serta dapat menjadi wadah untuk peserta didik pelaku perundungan maupun korban perundungan dalam menyampaikan berbagai masalah perundungan di sekolah.

Untuk mengatasi perilaku perundungan perlu adanya upaya yang dapat merubah perilaku peserta didik yang menjadi pelaku perundungan. Berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang kondusif dan merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik lagi dan dikehendaki. Beberapa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku perundungan harus dijalankan secara serius kepada peserta didik dan tepat sasaran.

Korelasi Perilaku Perundungan terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Pengalaman peserta didik selama berada di sekolah adalah sebuah hal fundamental atau hal yang sangat dasar dalam kesuksesan transisinya menjadi orang dewasa. Di sekolah anak belajar dan mengenyam pendidikan untuk berunding dan merundingkan kembali hubungan mereka, self-image dan belajar untuk bebas. Sekolah merupakan tempat anak menanamkan kompetensi interpersonal atau kompetensi berinteraksi, menemukan dan menyaring kekuatan dan perjuangan atas kemungkinan-kemungkinan sesuatu yang membahayakan mereka. Sehingga, memang seharusnya sekolah harus menyediakan satu lingkungan yang aman bagi peserta didik agar dapat berkembang secara akademis, hubungan, emosional dan perilaku.

Sehingga perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah akan berdampak pada tidak adanya rasa aman dan nyaman, membuat para korban perundungan merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, susah untuk berkonsentrasi saat belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak mau bersekolah, individu yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya terancam menurun. Mungkin pula, para korban perundungan akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya.

Juga tentunya berdampak pada motivasi belajar peserta didik, hal ini dikarenakan motivasi belajar peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri individu. Faktor

internal memuat kemampuan atau keterampilan, tingkat pendidikan, sikap dan sistem nilai yang dipakai, pengalaman masa lalu, harapan masa depan, latar belakang sosial budaya, maupun persepsi individu. Sedangkan Faktor eksternal meliputi tuntutan kepentingan keluarga, kehidupan kelompok, kebijaksanaan yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai peserta didik, maupun lingkungan social.

Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah hubungan antar manusia, yaitu peserta didik dengan guru, peserta didik dengan keluarga, dengan teman sebaya dan senior. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa perilaku perundungan merupakan penghambat besar bagi seorang peserta didik untuk mengaktualisasikan diri dan dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Karena situasi, suasana internal dalam suatu sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain dan mempengaruhi perilaku orang-orang di dalamnya.

Peserta didik korban perundungan memiliki posisi yang tidak berdaya saat dianiaya. Mereka cenderung mengalami stres yang besar, ketakutan, tertutup, pendiam dan tidak ada keberanian korban untuk melawan. Seorang peserta didik yang sering melihat tindakan perundungan akan menjadi penakut dan rapuh, karena tindakan tersebut dapat membuat peserta didik tersebut ketakutan. Peserta didik yang sering mengalami kecemasan, biasanya akan mengalami ketakutan atau kecemasan saat melihat orang lain dirundung, mereka cenderung takut untuk menjadi korban perundungan, dan rasa keamanan diri yang rendah.

1. *Kondisi Psikologis Korban Perundungan*

Kepribadian adalah sebuah sistem psikofisik yang dinamis dalam diri satu individu yang unik dan dapat memengaruhi penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Kepribadian juga merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara fisik. Faktor yang mempengaruhi kepribadian yaitu, teman sebaya, keluarga, lingkungan dan sosial budaya, serta faktor internal dari dalam individu seperti tekanan emosional.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis yang menyatakan bahwa, perasaan merupakan keadaan atau *state* individu sebagai akibat dari persepsi, sebagai akibat stimulus baik internal maupun eksternal. Anak-anak yang menjadi korban perundungan serta mereka yang jadi pelakunya akan mengalami risiko tertinggi untuk menjadi korban. Dampak psikologis dapat berupa depresi, gelisah dan gangguan rasa panik. Hal senada sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang guru di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis bahwa; Dampak psikologis dapat terjadi pada korban perundungan berupa stres, kegelisahan, hal ini terjadi karena peserta didik kepikiran dengan hal-hal yang dirundung kepada mereka yang dirundung.

2. *Kondisi Sosial Korban Perundungan*

Lingkungan sosial adalah interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya. Lingkungan sosial ini lah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang, dan terjadilah interaksi antara orang atau masyarakat dengan lingkungannya lingkungan sosial terdiri dari dua macam. Pertama, lingkungan sosial primer adalah lingkungan sosial yang terdapat hubungan yang sangat erat antara satu anggota dengan anggota yang lainnya, sesama anggota saling mengenal dengan baik dengan anggota lainnya. Kedua, lingkungan sosial sekunder adalah lingkungan sosial yang hubungan antara anggota satu dengan anggota yang lainagak longgar.

Peserta didik korban perundungan cenderung akan menutup dirinya dari lingkungan bermain dan lingkungan sekolahnya. Misalnya, kurang pergaulan dengan teman-teman di sekolahnya, sering tidak masuk sekolah, motivasi belajar di sekolah menurun, dan menjadi anak yang pendiam. Perkembangan sosial peserta didik akan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, keluarga, masyarakat dan sekolah. Perkembangan sosial peserta didik ditandai dengan meluasnya lingkungan pergaulan. Meluasnya lingkungan sosial menyebabkan peserta didik mendapat pengaruh dari luar lingkungan orang tua, khususnya dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di tempat lain. peserta didik telah mulai terlibat dalam permainan kelompok, ia menjadi anggota kelompok dan berinteraksi dengan anggota lain.

Perkembangan sosial ini tidak akan berjalan jika peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengalami semua konsekuensi yang timbul karena pergaulan. Perundungan awalnya didasari atas saling olok mengolok, bercanda. Tetapi lambat laun berubah menjadi lebih frontal. Akhirnya mengakibatkan hal-hal yang tidak diharapkan dan tidak terduga seperti penindasan, pengeroyokan, pemukulan dan hal-hal yang merusak psikis dan mental seseorang.

Motivasi dalam belajar sangat penting artinya bagi peserta didik untuk dapat melakukan aktivitas belajar dengan benar, karena bila motivasi telah ada secara instrinsik maupun ekstrinsik maka peserta didik mamiliki semangat melakukan suatu kegiatan belajar. Tentu dalam hal ini, peran guru untuk dapat memotivasi peserta didik sangat besar karena sebagaimana dikemukakan bahwa motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor perundungan.

Guru memiliki akses langsung dengan peserta didik dalam interaksi tatap muka yang intens, maka peluang guru untuk dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik sangat besar. Karena pembelajaran bermakna bagaimana mempengaruhi peserta didik untuk belajar dengan menyiapkan kondisi yang efektif untuk itu, peserta didik yang mengalami tekanan kejiwaan akibat perundungan dapat di motivasi oleh gurunya.

Motivasi belajar peserta didik terdiri dari dua yakni motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar diri peserta didik dan motivasi yang timbul

dari dalam diri sendiri, akan tetapi, hal terbanyak, motivasi terlebih dahulu timbul dari faktor luar diri peserta didik yang salah satunya dipengaruhi oleh motivasi yang datangnya dari guru dalam interkasi di kelas, kemudian secara perlahan-lahan timbul kesadaran diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar sehingga pada tahap berikutnya motivasi ini timbul dari kesadaran diri sendiri sehingga menjadi motivasi pribadi.

Uraian di atas menggambarkan bahwa motivasi belajar peserta didik merupakan keadaan pada diri peserta didik yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Dengan adanya kondisi seperti ini berarti akan menggiatkan perbuatan atau tingkah laku belajar peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, yaitu memiliki perubahan sikap, keterampilan dan prestasi hasil belajar yang memadai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jaja Abdul Jabar bahwa mereka senang belajar sehingga mau dan mampu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Motivasi belajar pada diri peserta didik yang ditimbulkan dari dalam dirinya dan jika adanya pengaruh dari luar termasuk usaha dari guru. Usaha guru dalam rangka membangkitkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan, berbagai cara antara lain dapat dilakukan melalui cara mendampingi, mengayomi.

Sesuai hasil wawancara dengan peserta didik kelas 5 lainnya bahwa motivasi belajar peserta didik tampak dari aktivitas belajarnya. Hal ini tercermin peserta didik pada umumnya menyelesaikan tugas rumah yang diberikan oleh guru. Kondisi ini memberikan gambaran tingginya motivasi belajar peserta didik dalam aktivitas belajar. Setiap tanggapan yang diajukan oleh peserta didik atas pertanyaan guru selalu diberikan penguatan, berupa pujian dan sejenisnya.

Selanjutnya dikemukakan oleh guru bahwa sikap tanggap yang dimilikinya dalam memotivasi peserta didik akan memungkinkan untuk mengetahui dengan cepat adanya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kelasnya. Sikap tanggap dapat ditunjukkan dengan berbagai cara memandang secara seksama. Guru dapat memandang peserta didik dengan seksama untuk melakukan interaksi dengan peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok. Dengan pandangan yang seksama itu peserta didik merasa diperhatikan sehingga tidak akan menimbulkan gangguan.

Sikap tanggap guru dalam memotivasi belajar peserta didik dapat juga dikomunikasikan dengan pernyataan kesiagaan guru untuk memulai kegiatan atau memberi respon. Dengan cara ini kelas yang agak ribut akan berubah menjadi tenang karena peserta didik dituntut untuk memikirkan pertanyaan. Kemudian jika guru menyadari ada peserta didik yang mengganggu atau acuh terhadap pelajaran, guru memberi reaksi teguran halus yang jelas sasarannya dan dilakukan pada saat yang tepat.

Menurut guru bahwa motivasi belajar peserta didik sangat baik karena guru memberikan perhatian secara verbal dengan kata-kata maupun secara visual, terhadap kegiatan peserta didik ditunjukkan dengan mengalihkan pandangan dari satu kegiatan ke kegiatan lain, baik kegiatan kelompok maupun individual. Kemampuan guru untuk membagi perhatian kepada seluruh peserta didik menyebabkan mereka merasa bahwa apa yang dikerjakannya selalu diperhatikan guru sehingga mereka senang melakukan kegiatan tersebut, dalam hal ini peserta didik yang mengalami perundungan dan pelaku perundungan lebih mendapat perhatian khusus.

Aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar dapat dipertahankan karena adanya motivasi belajar yang tinggi. Jika guru mampu secara terus menerus memusatkan perhatian pada kegiatan belajar. Memusatkan perhatian dapat dilakukan dengan berbagai cara menyiapkan peserta didik. Sebelum melakukan tugas, peserta didik disiapkan terhadap tugas yang akan dikerjakan dengan menciptakan situasi yang menarik atau menantang dengan tugas yang akan dikerjakan atau dibahas sehingga motivasi belajar tetap dapat dipertahankan terutama bagi peserta didik yang merundung maupun dirundung. Petunjuk yang jelas, singkat, mudah dimengerti oleh peserta didik akan sangat membantu kelancaran tugas yang dikerjakan oleh peserta didik hingga kondisi belajar dapat dioptimalkan.

Petunjuk yang kurang jelas, bertele-tele dengan bahasa yang kacau akan menyebabkan kebingungan dan frustrasi sehingga gangguan mudah muncul. Misalnya jika kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan petunjuk bekerja yang kurang jelas, maka kelompok akan menghabiskan waktu untuk membahas apa yang harus dikerjakan. Penguatan terutama diberikan kepada peserta didik yang sering merundung. Penguatan ini diberikan atas perilaku peserta didik sering merundung maka ditegur. Dengan demikian pengaturan diharapkan mendorong peserta didik selalu berperilaku yang baik. Dan penguatan juga diberikan kepada peserta didik yang berperilaku baik, sehingga menjadi motivasi bagi yang lain sehingga dapat dijadikan contoh oleh temantemannya.

Berbagai hal yang dipaparkan di atas, merupakan faktor-faktor yang dapat membuat para peserta didik meningkat motivasi belajar. Di samping itu, tujuan instruksional yang diharapkan akan tercapai secara optimal dalam proses pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik, sisi lain hakekat pengelolaan proses pembelajaran akan kehilangan arti yang sebenarnya serta pada gilirannya membosankan peserta didik atau kurang memiliki motivasi untuk belajar.

Motivasi belajar peserta didik yang telah diuraikan di atas tampaknya tidak lepas dari upaya guru dalam memotivasi peserta didik untuk belajar yaitu dengan cara memperkenalkan peserta didik pada kemampuan yang ada pada diri peserta didik itu sendiri, menunjukkan kegiatan atau aktivitas yang dapat

mengarahkan pada pencapaian tujuan belajar, memperkenalkan peserta didik pada hal-hal yang baru, mengadakan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan peserta didik.

Menurut salah seorang peserta didik Kelas 5 bahwa upaya guru sangat mempengaruhi motivasi belajar, dengan memperkenalkan kemampuan yang dimiliki, maka diketahui kelebihan dan kekurangannya, dan memicunya menyempurnakan kekurangan tersebut. Selain itu guru menunjukkan kegiatan untuk mencapai tujuan belajar sehingga peserta didik tidak melakukan kegiatan lain yang tidak ada kaitannya pencapaian tujuan belajar, dengan begitu peserta didik dapat memaksimalkan waktu dengan lebih baik dalam belajar. Dari pendapat tersebut, dengan memperkenalkan peserta didik pada hal-hal yang baru dapat memberi rasa ingin tahu terhadap sesuatu, dengan adanya rasa ingin tahu yang dimiliki oleh peserta didik akan membawa pada keinginan belajar, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kegiatan dalam mengikuti pembelajaran. Guru melakukan evaluasi untuk menggambarkan kemampuan hasil belajar peserta didik, sehingga guru dapat menentukan langkah selanjutnya dan peserta didik pun termotivasi untuk mempertahankan prestasi belajar yang diperolehnya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan peserta didik Kelas 5 mengemukakan bahwa peserta didik semangat belajar apabila merasa tidak terganggu dengan perundungan teman-temannya. Karena dengan kondisi perundungan akan berdampak pada motivasi belajar, begitu juga dalam aktifitas di kelas peserta didik akan merasa terbebani dengan pelaku perundungan, maka motivasi untuk belajar akan kurang bergairah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa motivasi belajar peserta didik tampak dari semangatnya yang tinggi untuk melakukan aktivitas belajar dan mencapai tujuan belajar. Semangat peserta didik mengikuti kegiatan dan mencapai tujuan belajar tidak lepas dari upaya guru dalam membelajarkan peserta didik dengan baik dan memberikan motivasi untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain: faktor internal peserta didik yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Dan faktor eksternal peserta didik yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik, seperti lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah akan berdampak pada tidak adanya rasa aman dan nyaman, membuat para korban perundungan merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, susah untuk berkonsentrasi saat belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak mau bersekolah, individu yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya terancam menurun. Mungkin pula, para korban perundungan akan kehilangan rasa

percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya. Dan hal ini berdampak pada motivasi belajar peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diangkat beberapa simpulan sebagai berikut: Perilaku perundungan peserta didik di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis, yakni, pertama, perundungan secara fisik terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, mencubit dan kadang mengintimidasi. Kedua, perundungan secara non-fisik terbagi dalam dua bentuk yaitu verbal dan non-verbal. Perundungan verbal dilakukan dengan cara mengancam, berkata yang tidak sopan kepada korban, menyebar luaskan kejelekan korban, pemalakan yang dilakukan oleh pelaku perundungan terhadap korbannya. Perundungan non-verbal dilakukan dengan cara menakuti korban, melakukan gerakan kasar seperti memukul, menendang, melakukan hentakan mengancam kepada korban, memberikan muka mengancam, mengasingkan korban dalam pertemanan. Implikasi perilaku perundungan terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 3 Nasol, Cikoneng, Ciamis. Dengan motivasi belajar peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik apabila terganggu, maka peserta didik kurang bersemangat melakukan suatu kegiatan belajar. Hal ini berimplikasi pada; (1) kondisi psikologis korban perundungan, (2) kondisi sosial korban perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, M. (2002). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Beane, A. L. (2008). *Protect Your Child from Perundungan*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Coloroso, B. (2007). *Penindas, Tertindas, dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda Karya.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunarsa, S. D. (2015). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hurlock, E. B. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Husaimi, M. (2001). *Syarh Riyad al-Salihin*. Mesir: Dar Al-Bashirah.
- Irwanto. (2012). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Krahe, B. (2015). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Otaya, L. G., Anwar, H., & Damopolii, M. (2021). The estimation of students' scientific work assessment at Pekan Olahraga Riset dan Ornamen Seni (Poros) II of Eastern Indonesia Islamic Universities 2021. <https://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/320>
- Purwanto, N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Gramedia.
- Rahmadani, & Retnowati. (2013). Depresi pada remaja korban perundungan. *Jurnal Psikologis Universitas Gajah Mada*. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/165>
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, A. S. (2000). *Media Pendidikan* (Cetakan ke-2). Jakarta: CV Rajawali.
- Sejiwa. (2008). *Perundungan: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Slameto. (2007). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cetakan ke-2). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudirman. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Perundungan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media